

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA KARTU ANGKA DI KOBER
TUNAS BANGSA KOTA SERANG**

Suedah¹, Nuryati², Umalihayati³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Alamat Email: suedahsuedah0@gmail.com¹, nuryatimamah98@yahoo.com²,
umalihayati76@gmail.com³

ABSTRACT

Motivated by the lack of teachers in strategies in learning, this study aims to find out how successful teachers' strategies are in developing the ability of early childhood aged 4-5 years in critical thinking through the media of number cards at the Kober Tunas Bangsa institution, Curug district, Serang City. In this study, descriptive qualitative research was carried out with data collection techniques in qualitative research carried out directly in the field using observation, interviews, and documentation activities. The results of the research were obtained that the way to develop critical thinking in early childhood in Kober Tunas Bangsa, Serang City was quite good using number card media and the teachers were very helpful in creating a fun learning atmosphere. It can be concluded that, number cards are one of the most effective media to improve early childhood abilities in terms of critical thinking.

Keywords: *Critical Thinking, Number Card Media, Early Childhood*

ABSTRAK

Dilatarbelakangi oleh kurangnya guru dalam strategi dalam pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasilkah strategi guru dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini usia 4-5 tahun dalam berpikir kritis melalui media kartu angka di lembaga Kober Tunas Bangsa, kecamatan Curug Kota Serang. Dalam Penelitian ini dilakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian diperoleh bahwa cara mengembangkan berpikir kritis anak usia dini di Kober Tunas Bangsa Kota Serang cukup baik menggunakan media kartu angka dan para guru sangat terbantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. hal ini dapat disimpulkan bahwa, kartu angka adalah salah satu media cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam hal cara berpikir kritis

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Media Kartu Angka, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Tahap awal kehidupan, yang disebut 'masa keemasan' (*golden age*), merupakan waktu di mana pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan laju yang sangat

cepat, karena anak memiliki kemampuan menyerap berbagai informasi dengan sangat baik, menjadikannya periode yang krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Pentingnya fase ini

sangat sejalan dengan konsep pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Ayat 1). Dalam undang-undang tersebut, pendidikan didefinisikan sebagai proses yang sengaja dirancang dan diupayakan secara sadar untuk membangun lingkungan dan kegiatan belajar-mengajar. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dan aktif

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pembinaan yang esensial, secara spesifik ditujukan bagi anak usia 0 hingga 6 tahun untuk memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung proses tumbuh kembang mereka sebagai bekal masa depan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 14). Meskipun anak usia dini dapat didefinisikan hingga usia 8 tahun, fokus utama PAUD di Indonesia adalah anak usia 0 sampai 6 tahun sebagai bagian dari jenjang prasekolah (Yuliani, 2015, p. 25). Anak-anak pada usia ini berada pada fase perkembangan yang mendasar dan krusial. Secara khusus, usia 4–5 tahun dikategorikan sebagai periode emas (*golden age*), ditandai dengan percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh, mencakup ranah kognitif, sosial, bahasa, dan motorik (Sujiono, 2017, p. 8). Menurut Isjoni (2016: 20), anak usia dini merupakan individu yang sedang melalui masa paling penting atau fundamental dalam hidupnya. Pada fase inilah fondasi kecerdasan, karakter, dan dasar-dasar perilaku mereka terbentuk dengan sangat kuat dan intensif

Pada dasarnya, stimulasi di fase ini dapat diupayakan melalui berbagai metode, salah satunya adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sendiri dapat dimaknai sebagai cara atau langkah yang ditentukan oleh guru, menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan target pembelajaran yang ada (Nasution, 2017, p. 22). Dalam PAUD, strategi pembelajaran adalah pola perilaku yang menggabungkan aktivitas belajar sekaligus bermain. Namun, dalam praktiknya, sering ditemukan kendala berupa kurang optimalnya proses pembelajaran, di mana anak-anak kurang didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Siswa di kelas kerap diarahkan untuk menghafal informasi, sehingga memaksa mereka menyimpan data tanpa memahami maknanya (Alva & Gusmaneli, 2014, p. 43-48).

Dalam pembelajaran anak usia dini idealnya mengadopsi pendekatan bermain sambil belajar yang mengintegrasikan aktivitas motorik dan sensorik. Pendekatan ini efektif dalam menstimulasi pertumbuhan otak serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak (Hamdani, 2019, p. 33). Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran yang tersusun sistematis. Kemampuan ini didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan berbagai permasalahan (Ritonga, Noviyanti, Faizal, & Tambunan, 2024, p. 2343-2350).

Pengembangan berpikir kritis harus dimulai sejak dini melalui strategi pembelajaran yang sesuai, lingkungan yang mendukung, serta interaksi sosial yang bermakna,

dengan guru sebagai fasilitator utama. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menelaah, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini dipahami sebagai proses penggunaan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memahami, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi ide-ide secara rasional dan sistematis (Tumanggor, 2020, hlm 2). Berpikir kritis mengharuskan peserta didik untuk menerapkan serangkaian strategi kognitif spesifik yang bertujuan untuk menguji validitas suatu ide dan menemukan solusi atas suatu masalah (Yusri, 2018, p. 39-50).

Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang pada anak usia dini melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan dan perolehan rangsangan yang sesuai. Sejak usia dini, anak dibimbing untuk mengamati, bertanya, menganalisis, serta menilai informasi yang menjadi landasan penting bagi keterampilan berpikir kritis di kemudian hari (Nurhadi, 2019, p. 45). Menurut Vygotsky, keterampilan mental berkembang melalui interaksi sosial langsung, di mana pengalaman interaksi sosial dalam latar belakang budaya mematangkan perkembangan mental anak (Saputra & Suryandi, 2020, p. 202). Oleh karena kemampuan ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan perlu distimulasi sejak dini, peran strategis guru sangat dibutuhkan dalam merancang kegiatan yang mendorong anak berpikir aktif dan logis (Yuliani, 2015, p. 45). Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi aktif sangat penting bagi perkembangan kognitif anak

(Papalia, Olds, & Feldman, 2020, p. 210).

Saat ini, dukungan akademik merupakan faktor penting bagi kualitas pendidikan (Agustina, et al., 2023, p. 1395). Namun, PAUD masih menghadapi keterbatasan akses dan metode pembelajaran. Kegiatan kelompok bermain umumnya masih menerapkan metode tradisional, dengan guru sering menggunakan media konvensional seperti lembar kerja, menggambar manual, dan bahan ajar terbatas. Perbedaan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa sering kali menghambat proses belajar (Fajari, et al., 2024, p. 2166).

Media kartu angka menawarkan sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Sifatnya yang konkret, visual, dan menarik memfasilitasi anak dalam memahami konsep bilangan dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari (Isjoni, 2016, p. 20). Penggunaan media ini juga mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pengamatan, klasifikasi, prediksi, dan penyusunan pola pikir logis (Munastiwi, 2014, p. 35). Melalui eksplorasi, interaksi, dan kegiatan bermain yang menyenangkan, anak-anak belajar memecahkan masalah, mempertimbangkan pilihan, dan membuat keputusan, yang semuanya mendukung perkembangan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan Studi pendahuluan di KOBAR Tunas Bangsa menunjukkan bahwa pembelajaran pengembangan kognitif anak belum optimal karena guru cenderung hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), yang menyebabkan anak Kelompok A kesulitan

memahami konsep angka, merasa bosan, dan kurang tertarik. Sebagian besar anak juga belum mampu menghitung jumlah benda dari satu sampai sepuluh. Setelah intervensi penelitian, guru menerapkan strategi dengan bertanya terbuka, memberikan stimulus gambar, dan mengajak anak mencocokkan jumlah benda dengan angka yang sesuai. Kegiatan yang melibatkan menebak, mengamati, mengelompokkan, membandingkan, menyusun urutan, hingga menyimpulkan, melalui media kartu angka, terbukti efektif dan tepat sasaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun. Guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong partisipasi anak. Penelitian ini lebih lanjut untuk mengetahui mengenai "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kartu Angka Di Kober Tunas Bangsa".

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan sifat deskriptif, di mana pemilihan jenis penelitian didasarkan pada karakteristik data yang diperlukan untuk merespons pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah "Bagaimana strategi guru? Dan Bagaimana cara mengembangkan yang mengarah pada deskripsi mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui media kartu angka. Penelitian ini dilaksanakan di Kober Tunas Bangsa Kota Serang. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu bulan Mei 2025 s/d Juni

2025. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan anak usia 4-5 tahun (Kelompok A) di lembaga Kober Tunas Bangsa Kota Serang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik 1) Observasi: bertujuan untuk mengamati dan menganalisis secara langsung strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan media kartu angka. Observasi mencakup pengamatan terhadap kegiatan seperti menebak, mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan menyimpulkan yang dilakukan anak. 2) Wawancara: Diasumsikan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam dari guru terkait strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi. 3) Dokumentasi: Diasumsikan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKA, dan hasil kerja siswa.

Untuk mengolah data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis dilakukan secara intensif terhadap strategi guru dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis anak melalui media kartu angka, termasuk bagaimana guru menerapkan strategi bertanya terbuka, memberikan stimulus gambar, dan mengajak anak mencocokkan jumlah benda dengan angka yang sesuai. Hasil analisis data kemudian digunakan untuk mendeskripsikan efektivitas strategi yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan krusial

sebagai fondasi awal untuk membangun dan mengoptimalkan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak. PAUD merupakan jenjang pendidikan paling dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui pemberian stimulasi yang tepat, pendidikan ini bertujuan mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal sehingga mereka memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Anak usia dini berada pada periode kehidupan yang sering disebut sebagai "masa keemasan" (*golden age*). Masa keemasan ini ditandai dengan percepatan tumbuh kembang anak, sehingga merupakan periode penting untuk memberikan stimulasi yang sesuai guna mengoptimalkan potensi mereka. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini dibagi menjadi tiga rentang usia: 0 hingga 3 tahun, 3 hingga 5 tahun, dan 6 hingga 8 tahun. Pembagian ini menegaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok yang tengah berada dalam fase pesatnya perkembangan dan pertumbuhan.

Setiap anak di usia dini merupakan pribadi yang istimewa. Keistimewaan ini terlihat dari beragamnya pola perkembangan mereka, mulai dari aspek fisik, kemampuan berpikir (kognitif), interaksi sosial-emosional, kreativitas, hingga keterampilan berbahasa dan berkomunikasi yang semuanya berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing. Suryana (2021) juga menekankan bahwa fase kehidupan anak usia dini merupakan fase yang istimewa dan memerlukan perhatian khusus dari orang dewasa. Pada usia ini, anak

memiliki berbagai potensi yang harus diakui dan dilayani dengan sungguh-sungguh agar dapat menjadi dasar yang kuat untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Anak pada fase ini berada dalam tahap eksplorasi yang intens, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dan stimulasi sensorik yang terarah dan sistematis. Khususnya anak usia 4–5 tahun, mereka telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah sederhana, sehingga proses perkembangannya memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungan agar berkembang secara optimal.

Karakteristik anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas yang membedakan mereka dari anak pada kelompok usia yang lebih tua. Fase ini ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan berpengaruh signifikan pada kehidupan masa depan mereka. Beberapa karakteristik unik anak usia dini meliputi (Suryana, 2021, p. 11). Anak-anak di usia dini memiliki kecenderungan untuk bersikap egosentris, yaitu mereka hanya mampu memahami dan menanggapi segala sesuatu berdasarkan perspektif dan kebutuhan pribadi mereka.. Hal ini dapat terlihat ketika mereka berebut mainan atau menangis saat keinginan tidak terpenuhi. Egosentrisme ini tidak sama dengan sikap egois, melainkan merujuk pada dua aspek utama: ketidakmampuan anak membedakan secara sempurna antara diri sendiri, lingkungan, dan orang lain; serta kecenderungan individu untuk menafsirkan situasi atau peristiwa semata-mata berdasarkan perspektif pribadinya (Asfuri, 2020, p. 98). Sikap egosentris

pada tahap praoperasional ini dipandang sebagai bagian dari proses perkembangan kognitif dan kedewasaan anak, ditandai dengan pola berpikir imajinatif, penggunaan bahasa yang terpusat pada diri sendiri, tingginya konsep "aku", serta rasa ingin tahu yang kuat (Novitasari & Prastyo, 2020, p. 18).

Setiap anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda karena mereka sedang menjalani tahap penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya (Fadlillah, 2014, p. 19). Mereka memandang dunia dari perspektif yang berpusat pada dirinya sendiri dan didorong oleh ketertarikan pada berbagai hal yang menarik dan menakutkan, yang secara alami menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Keunikan ini juga tercermin dari perbedaan latar belakang budaya, minat, dan kemampuan setiap anak, yang menjadikan proses perkembangannya bersifat individual dan tidak bisa disamakan (Azwarna & Mayar, 2019, p. 1390).

Secara fundamental, setiap anak lahir dengan karakter dan keunikan individual. Pengembangan rasa ingin tahu adalah aspek yang sangat penting di pendidikan karakter anak usia dini, hal itu dikarenakan berfungsi sebagai landasan bagi proses eksplorasi dan pembelajaran. Secara ilmiah, anak usia dini akan terus berupaya mencari tahu berbagai hal yang belum mereka ketahui. Rasa ingin tahu ini krusial dalam perkembangan kognitif, karena dengan memenuhi rasa ingin tahu tersebut, anak dapat memperoleh pengetahuan baru dan memperluas kemampuan berpikir mereka. Semakin tinggi rasa ingin tahu yang didapatkan, semakin

berkembang pula daya pikir anak (Yaumi, 2014, p. 7).

Anak usia dini memiliki kecenderungan tinggi untuk berimajinasi dan mengembangkan hal-hal di luar kenyataan. Mereka bisa dengan yakin menceritakan sesuatu seolah-olah mengalaminya, padahal itu hanyalah hasil fantasi. Pada tahap ini, anak belum mampu membedakan secara jelas antara realitas dan imajinasi, yang terkadang membuat mereka dianggap berbohong oleh orang dewasa. Fantasi merujuk pada kemampuan membentuk respons baru berdasarkan pengalaman atau representasi mental yang telah dimiliki. Sementara itu, imajinasi adalah kapasitas kognitif untuk merekonstruksi atau menciptakan objek atau peristiwa tanpa dukungan data empiris, contohnya adalah teman khayalan (Lubis, 2014, p. 105). Pengembangan daya imajinasi penting karena memungkinkan anak mengeksplorasi dan menemukan berbagai potensi dari ide-ide baru. Kemampuan imajinasi juga berperan membentuk kreativitas karena merupakan gabungan antara khayalan, fantasi, serta pendekatan pemecahan masalah yang tidak konvensional (Winarti & Rohmalina, 2020, p. 489).

Anak usia dini menunjukkan kemampuan konsentrasi yang terbatas, dengan rentang perhatian berkisar antara sepuluh hingga dua puluh menit. Setelah waktu tersebut, perhatian anak akan mudah berpindah jika stimulus yang diamati sudah tidak menarik. Anak pada tahap ini juga rentan terhadap gangguan perhatian dari rangsangan lain yang dianggap lebih menarik. Keterbatasan ini menjadi alasan utama mengapa anak kesulitan untuk

tetap tenang dan fokus dalam aktivitas yang menuntut ketekunan tinggi (Tatminingsih, Lulu, & Cintasih, 2019, p. 27). Bahkan pada usia lima tahun, anak umumnya hanya mampu duduk tenang dan fokus selama sekitar sepuluh menit. Keterbatasan rentang perhatian ini menyebabkan anak belum mampu berkonsentrasi dalam waktu lama, kecuali pada aktivitas yang menyenangkan dan menarik. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dengan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan agar anak tetap aktif terlibat tanpa harus duduk diam terlalu lama (Indrijati, 2016, p. 20).

Masa usia 4-5 tahun disebut sebagai *golden age* karena pada rentang ini terjadi percepatan pertumbuhan dan pembentukan berbagai kemampuan yang mendasari perkembangan di tahap selanjutnya. Berbagai aspek perkembangan, seperti fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif, berkembang pesat dan saling memengaruhi. Stimulasi yang tepat akan membantu anak mencapai potensi optimalnya. Hal yang sangat menonjol pada usia tersebut adalah perkembangan kognitif. Istilah kognitif (*cognition* atau *knowing*) merujuk pada konsep luas yang mencakup seluruh aktivitas mental yang berhubungan dengan perolehan, pengorganisasian, serta pemanfaatan pengetahuan. Kognitif merupakan aspek psikologis yang berpusat pada aktivitas otak dan berkaitan erat dengan aspek kehendak (*konatif*) serta perasaan (*afektif*). Perkembangan kognitif anak sudah berlangsung sejak masa kelahirannya, namun aktivitas kerja sel-sel otak yang signifikan mulai terlihat intensif sekitar usia lima bulan, seiring dengan

berkembangnya kemampuan sensorik bayi (Andayani, 2021, p. 205).

Anak yang berusia antara 2 sampai 7 tahun sedang menjalani tahapan perkembangan kognitif yang disebut pra-operasional. Dalam tahap ini, anak mulai menguasai konsep objek permanen, yaitu kesadaran akan keberadaan suatu benda meskipun tidak terlihat. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan peniruan tertunda, meniru perilaku orang dewasa yang pernah diamati dan mampu menunjukkan pemahaman terhadap persoalan sederhana, yang sering disertai respons spontan atau *insight* khas anak-anak. Meskipun demikian, pada tahap ini anak belum mampu memahami bahwa orang lain dapat memiliki perspektif yang berbeda dari dirinya (Andayani, 2021, p. 205). Pada usia ini, anak telah mampu mengenal warna, bentuk, angka, dan mengelompokkan objek (Susilo, 2016, p. 102). Pengembangan kognitif bertujuan membantu anak mengeksplorasi lingkungan melalui indera mereka, sehingga memperoleh pengetahuan yang membekalinya dalam menjalani kehidupan dan memanfaatkan sumber daya di sekelilingnya (Nuryati, et al., 2023, p. 11433).

Kemampuan berpikir kritis adalah bagian penting dari perkembangan cara berpikir yang dapat mulai dilatih sejak usia dini. Berpikir kritis mencakup kemampuan anak untuk memperhatikan sesuatu dengan baik, melihat hubungan antara ide atau benda, mengelompokkan, memahami, membuat prediksi (*menebak*), dan mengambil keputusan sederhana yang masuk akal (Facione, 2020, p. 85).

Menurut Piaget, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran, berpikir secara egosentris, mulai memahami warna atau bentuk, serta mampu mengembangkan imajinasi dan bermain peran (Sudarna, 2014, p. 3). Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam melakukan proses berpikir secara terstruktur, meliputi keterampilan mengamati, menganalisis, merumuskan dugaan sementara, serta menarik kesimpulan.

Untuk menumbuhkan daya pikir kritis pada anak usia dini, penting untuk menggunakan metode pengajaran yang mendorong anak berpartisipasi aktif. Selain itu, pemakaian media belajar yang nyata atau konkret juga diperlukan karena dapat memicu anak berinteraksi langsung dengan lingkungan di sekitarnya (Anggreani, 2015, p. 343-360). Oleh sebab itu, guru sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan suasana belajar yang membuat anak aktif, berani mencoba, dan terbiasa menyelesaikan masalah sendiri. Guru perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang menstimulasi berpikir kritis, mendorong anak mencari informasi secara mandiri, dan secara aktif membentuk struktur kognitif mereka (Ritonga, Noviyanti, Faizal, & Tambunan, 2024). Media pembelajaran yang menarik adalah salah satu kunci untuk mencapai tujuan yang dimaksud, seperti penggunaan kartu angka. Media visual ini membantu anak belajar membandingkan jumlah, mengenali pola, dan mengurutkan informasi secara logis, sehingga kemampuan

anak untuk berpikir kritis dapat dikembangkan secara bertahap dan menyenangkan.

Ada beberapa tanda atau indikator yang bisa digunakan untuk mengenali kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.. Menurut Brookhart (2017:15), tanda-tanda anak mulai berpikir kritis meliputi:

1. Mampu memperhatikan hal-hal kecil dengan baik dalam suatu kejadian atau benda.
2. Bisa mengelompokkan benda berdasarkan perbedaan atau persamaan.
3. Dapat membuat prediksi tentang kemungkinan yang akan terjadi dalam suatu keadaan.
4. Mampu menjelaskan alasan di balik pilihan atau tindakan yang mereka ambil.
5. Menunjukkan upaya dalam menyelesaikan masalah saat belajar atau bermain.
6. Sering mengajukan pertanyaan yang menunjukkan pemikiran mendalam atau rasa ingin tahu.

Sementara itu, Kartini, Faatinisa, & Annisa (2023, p. 4) menguraikan indikator berpikir kritis yang lebih terstruktur sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah Kemampuan ini ditunjukkan ketika anak menyadari adanya hambatan atau ketidaksesuaian dalam suatu situasi. Misalnya, ketika anak mengatakan, "Mainannya tidak menyala," itu adalah bentuk awal pengenalan masalah atau adanya hal yang tidak sesuai harapan, yang merupakan bentuk awal kemampuan berpikir kritis.
2. Mengumpulkan Berbagai Informasi, anak berupaya melakukan eksplorasi untuk memahami masalah lebih lanjut melalui observasi, percobaan,

- atau pertanyaan. Contohnya, anak bertanya, “Kenapa lampunya tidak menyala?” atau mencoba menekan tombol. Kemampuan ini merupakan dasar penting untuk mencari solusi yang relevan dan berpikir analitis.
3. Mengevaluasi Bukti dan Argumen, anak mulai menilai informasi atau pendapat yang diperoleh dan mempertimbangkan berbagai alternatif pemecahan masalah. Contoh: Anak mencoba beberapa cara agar mainan menyala, lalu membuat hipotesis, “Mungkin baterainya habis”. Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam menganalisis hubungan sebab-akibat dan mengembangkan logika berpikir.
 4. Menarik Kesimpulan, anak mengambil keputusan atau penilaian yang didasarkan pada informasi dan hasil pengamatan yang telah dikumpulkan. Contoh: Anak menyimpulkan, “Kemungkinan baterainya perlu diganti,” setelah mencoba dan mengevaluasi. Menarik kesimpulan adalah komponen mendasar dalam proses berpikir kritis.
 5. Mengevaluasi Kesimpulan, anak meninjau kembali keputusan atau tindakannya untuk memastikan keefektifan atau kebenarannya, serta melakukan revisi jika diperlukan. Contoh: Jika setelah mengganti baterai mainan tetap tidak menyala, anak menyatakan, “Berarti bukan karena baterainya”. Indikator ini mencerminkan kemampuan reflektif dan penyesuaian terhadap hasil berpikir sebelumnya.
 6. Merefleksikan Proses Berpikir, anak menunjukkan kesadaran terhadap langkah-langkah berpikir yang telah dilakukan dan mampu menilai strategi berpikirnya sendiri. Contoh: Anak menceritakan kembali prosesnya kepada guru, “Aku coba semua tombol, tapi tidak berhasil. Aku kira baterainya, tapi tetap tidak nyala”. Refleksi ini merupakan kemampuan metakognitif yang penting dalam perkembangan berpikir kritis anak.

Strategi Pengembangan Berpikir Kritis

Agar pengembangan berpikir kritis berhasil, strategi yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan usia serta tahapan perkembangan berfikir anak. Berikut ini adalah strategi yang bisa membantu anak berpikir lebih kritis:

1. Pembelajaran Berbasis Bermain (*Play-Based Learning*)

Anak-anak diajak untuk belajar melalui permainan yang terorganisir, yang memungkinkan mereka untuk mengenal pola, mengasah kemampuan memecahkan masalah, dan berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitar (Kim, 2017, p. 45). Pendekatan *Play-Based Learning* (PBL) dianggap signifikan karena mendukung partisipasi aktif pendidik dalam pengembangan keterampilan anak secara menyeluruh di tahap pasca-prasekolah. Proses belajar berlandaskan PBL selaras dengan perkembangan anak usia dini, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memfasilitasi kegiatan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar (Wahjusaputri,

Ernawati, Wahyuni, & Wahyuni, 2024, p. 114).

2. Penggunaan Pertanyaan Terbuka
Guru dapat memberikan dorongan kepada anak untuk berpikir lebih mendalam dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Pertanyaan seperti "Kenapa kamu memilih itu?" atau "Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah ini?" dapat merangsang refleksi dan kemampuan berpikir kritis (Facione, 2020, p. 88). Kemampuan mengajukan pertanyaan bertujuan untuk menggali informasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan kapasitas berpikir. Dalam pembelajaran, bertanya adalah sarana efektif untuk menstimulasi proses berpikir kritis, melatih daya ingat dan konsentrasi, serta menumbuhkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa (Khaeroni, 2019, p. 317).
3. Diskusi dan Kerja Kelompok
Strategi ini melibatkan anak dalam diskusi kelompok kecil untuk bertukar gagasan dan mendengarkan pendapat teman, sekaligus melatih kemampuan analisis dan komunikasi mereka (Paul & Elder, 2014, p. 12). Metode diskusi mendorong siswa dalam berbagi pengetahuan, sudut pandang, dan keterampilan, mengeksplorasi berbagai opini, memahami perbedaan pandangan, serta menemukan beragam alternatif solusi atas suatu permasalahan (Gari, 2023, p. 44). Kerja kelompok juga memberikan manfaat bagi semua siswa; siswa dengan kemampuan rendah atau sedang merasa lebih nyaman bertanya kepada teman yang lebih paham, sementara siswa yang lebih mampu terdorong untuk

membantu teman sekelompoknya (Gari, 2023, p. 47).

4. Penggunaan Media Konkret dan Manipulatif
Pemanfaatan benda-benda nyata seperti puzzle, alat peraga, atau kartu angka sangat membantu anak memahami konsep-konsep yang abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami dan konkret (Bodrova & Leong, 2015, p. 59). Pembelajaran menggunakan media konkret dan manipulatif memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar. Melalui interaksi langsung dengan objek yang dapat disentuh, siswa dapat melakukan eksplorasi dan percobaan mandiri, yang membantu mereka memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam. Penggunaan media ini juga mendukung guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif (Anshari & Dkk, 2024, p. 28099).
5. Refleksi dan Bercerita Ulang
Anak didorong untuk mengulas kembali pengalaman belajarnya dan menceritakan apa yang telah dipelajari. Hal ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mereka (Brookfield, 2017, p. 74). Metode bercerita memiliki daya tarik emosional bagi anak dan mampu memberikan nilai edukatif dengan memanfaatkan bahasa sebagai media utama (Jusriana, Nasriadi, & Hanum, 2021, p. 4).

Media Kartu Angka

Media diartikan sebagai instrumen pendukung dalam kegiatan belajar, yang berfungsi untuk mempermudah penjelasan materi

dan membantu peserta didik mencerna isi pelajaran (Riyana, Cepi, & Susila, 2019). Karena perannya sebagai sarana komunikasi non-verbal dan bagian integral dari sistem pembelajaran, media harus digunakan secara maksimal guna mencapai hasil belajar yang optimal (Dea, Fatonah, Setiawan, Sudarti, & Tabi'in, 2023, p. 20). Selain itu, media pembelajaran memiliki kemampuan untuk menstimulasi pikiran, emosi, fokus, dan ketertarikan anak, yang pada akhirnya mewujudkan suasana belajar-mengajar yang lebih menyenangkan (Woe, et al., 2024, p. 438)

Kartu angka diartikan sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran yang didesain agar menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, menampilkan simbol-simbol bilangan (Woe, et al., 2024, p. 438). Kehadiran media ini sangat penting karena dapat mengasah kemampuan matematika dasar, terutama dalam mengenal simbol dan bilangan. Secara tidak langsung, ini mempersiapkan kesiapan mental anak untuk belajar matematika, termasuk mengenali konsep warna, bentuk, dan ukuran (Astuti, Syafrudin, & Oktaria, 2023, p. 42)

Secara spesifik, media kartu angka adalah media visual dan konkret berbentuk kartu yang berisi angka atau simbol bilangan, digunakan dalam membantu anak ketika mengenal dan memahami konsep bilangan melalui pengalaman langsung. Media ini memungkinkan anak untuk memanipulasi, membandingkan, dan mengamati angka, menjadikan proses belajar lebih bermakna (Sujiono, 2017, p. 146). Penggunaannya merupakan praktik manipulatif dan visual yang terbukti meningkatkan pemahaman

konsep bilangan pada anak pra-sekolah, karena memungkinkan anak mengenali lambang bilangan, mencocokkan angka dengan jumlah objek, dan mengurutkan angka (Dewi & Kusumah, 2018, p. 45). Media ini dirancang secara visual dengan lambang angka 1–10 yang dikombinasikan dengan gambar konkret, sehingga mampu mengubah konsep bilangan abstrak menjadi mudah dipahami melalui pencocokan angka dengan representasi visual (Pratiwi, 2017, p. 23).

Media kartu angka bergambar memiliki fungsi utama untuk menyederhanakan interaksi belajar mengajar antara guru dan anak, sehingga prosesnya berjalan lebih efisien dan efektif. Di samping itu, penggunaan media ini turut menghadirkan beragam metode pembelajaran yang dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan pada anak. (Handina, Sahidun, & Popiliani, 2023, p. 51) Secara spesifik, media kartu angka memiliki fungsi:

1. Mempermudah anak dalam mengingat simbol bilangan serta merangsang perkembangan kemampuan kognitif, karena anak terlibat langsung dalam aktivitas pengenalan dan pengolahan angka (Fitriani, 2019:49).
2. Mendorong anak untuk berpikir, membandingkan, dan mengambil keputusan sederhana, yang merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis.
3. Berfungsi sebagai alat bantu yang menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan interaktif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap konsep bilangan (Rahmawati dan Nuraini, 2020:15).
4. Menjadi sarana untuk menstimulasi kemampuan anak

dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

5. Memberikan manfaat dalam pembelajaran matematika, di mana guru dapat dengan cepat menunjukkan bermacam-macam contoh bilangan, anak lebih cepat memahami materi, meningkatkan daya pikir, dan meningkatkan kualitas belajar anak (Khusnaya, 2019, p. 33).
6. Mengembangkan aspek kognitif, seperti kecerdasan logika melalui latihan berhitung dalam menentukan langkah-langkah (Mariani, 2024, p. 12).
7. Mengembangkan kemampuan berhitung permulaan, meningkatkan konsep berhitung, dan mendukung perkembangan segenap potensi anak (Rahman, 2020, p. 356).

Penggunaan kartu angka menawarkan berbagai keunggulan penting dalam proses belajar mengajar untuk anak-anak usia dini:

1. Menarik Perhatian dan Meningkatkan Motivasi: Media ini mampu menarik perhatian anak, meningkatkan motivasi belajar, dan mempermudah anak dalam mengenal serta mengingat lambang bilangan melalui pengalaman langsung (Dewi dan Wijaya, 2018:125).
2. Mendorong Proses Belajar Aktif: Proses belajar menjadi lebih aktif karena anak dilibatkan dalam aktivitas mencocokkan, mengenal, atau mengurutkan angka, yang mendorong mereka untuk berpikir dan mengambil keputusan.
3. Konkret dan Efektif Menjelaskan Konsep: Gambar pada kartu angka bersifat konkret. Media ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan dan menjernihkan baik konsep yang

nyata maupun yang kompleks (abstrak). Selain itu, ia juga efektif mengatasi kendala jarak, waktu, dan keterbatasan penyampaian materi oleh pengajar

4. Mudah dan Murah: Gambar adalah media yang mudah di dapat dan murah.
5. Fleksibilitas Penggunaan: Media ini mudah digunakan, baik secara individual, kelompok, maupun klasikal, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh kelas atau sekolah.
6. Memperjelas Makna: Penggunaan kartu angka memiliki peran penting karena dapat meningkatkan motivasi belajar anak, menjadikan proses pembelajaran lebih atraktif, dan membantu memperjelas konsep materi, sehingga anak-anak dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah (Bacthiar, El Gibtiya, & Herlina, 2024, p. 462).

Kajian penelitian ini menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap penggunaan media kartu angka dalam mengembangkan aspek kognitif dan berpikir kritis anak usia dini. Selain itu, penelitian ini mempertegas pentingnya peran dan strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menstimulasi. Penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada aspek strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui media kartu angka, yang sejalan dengan isu yang perlu ditingkatkan sebagaimana diidentifikasi oleh Kusuma, Boeriswati, & Supena (2023). Serta didukung oleh efektivitas media kartu angka dari riset Meo dkk. (2022) dan Woe dkk. (2024).

Strategi Guru dalam Menstimulasi Berpikir Kritis

Data penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa media kartu angka memegang peranan sentral dan efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di Kober Tunas Bangsa. Minat dan antusiasme tinggi yang ditunjukkan anak saat berinteraksi dengan kartu angka adalah indikator awal bahwa media ini berhasil menarik perhatian dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Respons mereka terlihat dari ekspresi wajah yang ceria, keinginan untuk menyentuh dan memegang kartu, serta semangat dalam mengikuti instruksi guru terkait penggunaan kartu angka. Anak-anak aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang melibatkan kartu angka, menunjukkan bahwa media ini sangat menarik bagi mereka. Saat permainan dimulai, guru sering memberikan instruksi seperti "Letakkan dua kartu angka tiga," dan sebagian besar anak dapat melakukannya dengan benar setelah beberapa kali bimbingan. Mereka terlihat berusaha menghitung benda dengan jari atau menunjuk satu per satu sambil menyebutkan angka, menunjukkan pemahaman dasar tentang kuantitas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa media yang menarik dan interaktif sangat penting untuk anak usia dini karena mampu menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak.

Pengamatan lain menunjukkan bahwa anak-anak di Kober Tunas Bangsa sudah bisa menyusun atau mengurutkan kartu angka dari kecil ke besar. Anak sudah bisa mengurutkan benda dari kecil ke besar. Ketika ditanya "kenapa ini

lebih besar?", mereka bisa jawab "karena panjangnya lebih" atau "karena lebih banyak." Meskipun belum selalu konsisten, mereka mulai paham logikanya

Guru memfasilitasi kegiatan ini dengan meletakkan beberapa kartu angka secara acak, kemudian meminta anak untuk mengurutkannya. Anak-anak umumnya berhasil menyusun urutan angka satu hingga lima, dan beberapa di antaranya bahkan bisa hingga angka sepuluh. Mereka melakukannya dengan cara menunjuk dan menyebutkan angka secara berurutan (satu, dua, tiga, dst.) sambil meletakkan kartu pada posisi yang benar. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman tentang konsep urutan bilangan dan perbandingan kuantitas (mana yang lebih besar/kecil).

Anak-anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk dengan baik. Misalnya saat bermain sorting benda, mereka bisa mengelompokkan mainan berwarna merah atau angka genap. Melalui permainan kartu angka dan menghitung benda di kelas. Untuk bentuk dan warna, peneliti menggunakan balok, kancing warna-warni, dan gambar. Misalnya, anak diminta mencari benda berwarna merah atau bentuk segitiga di kelas. Anak-anak pun sudah mampu membandingkan dua benda sederhana, contohnya yaitu angka dua lebih kecil dari angka lima, dan angka 5 lebih besar. Mereka mulai bisa menyampaikan pilihan berdasarkan alasan meskipun masih sederhana.

Data penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa media kartu angka memegang peranan

sentral dan efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di Kober Tunas Bangsa. Minat dan antusiasme tinggi yang ditunjukkan anak saat berinteraksi dengan kartu angka adalah indikator awal bahwa media ini berhasil menarik perhatian dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Nuraini (2020:15) yang menyatakan bahwa media kartu angka tidak hanya sekadar alat peraga, tetapi juga menjadi sarana untuk menstimulasi kemampuan anak dalam menganalisis dan memecahkan masalah, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap angka dan konsep bilangan. Jurnal ini menegaskan bahwa penggunaan media yang menarik dan interaktif sangat penting untuk anak usia dini. Melalui aktivitas memasang kartu angka dengan benda konkret, anak dilatih untuk memahami korespondensi satu-satu antara simbol angka dan jumlah kuantitas. Proses ini melibatkan kemampuan analisis sederhana (membedakan jumlah objek) dan pemecahan masalah (mencari jumlah benda yang sesuai dengan angka). Kemampuan ini merupakan dasar penting dalam penalaran matematis dan kognitif. Hal ini pun diungkapkan oleh Fitriani (2019:49) menyebutkan bahwa media kartu angka berfungsi untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol bilangan serta merangsang perkembangan kemampuan kognitif anak, karena anak terlibat langsung dalam aktivitas pengenalan dan pengolahan angka. Aktivitas menggunakan kartu angka mendorong anak untuk berpikir, membandingkan, dan mengambil keputusan sederhana, yang

merupakan bagian dari proses berpikir kritis.

Selain itu, keberhasilan anak dalam menyusun atau mengurutkan kartu angka dari kecil ke besar menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan kognitif yang berkaitan erat dengan berpikir kritis. Aktivitas pengurutan ini melatih kemampuan perbandingan (komparasi) untuk menentukan mana yang lebih besar atau kecil, serta kemampuan seriasi, yaitu mengatur objek dalam urutan logis. Kemampuan ini sangat penting untuk pengembangan berpikir sistematis dan terstruktur.

Hasil observasi dan wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa media kartu angka memiliki peran krusial dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di Kober Tunas Bangsa. Antusiasme dan respons positif anak terhadap kartu angka, seperti yang diungkapkan guru, menegaskan bahwa media visual dan konkret sangat efektif untuk menarik minat belajar anak pada usia ini dan mereka mampu memperhatikan hal-hal kecil seperti warna kartu. Media yang lebih menarik perhatian anak akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Media yang lebih menarik perhatian anak akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya (Handayani & Widy, 2022, p. 355). Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh bahwa apabila alat atau bahan yang menarik yang digunakan akan menambah motivasi pada anak didalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Temuan lapangan menunjukkan anak mampu memperhatikan hal-hal kecil (misalnya gerakan olahraga atau detail kartu angka) dan

mengelompokkan kartu angka genap dan ganjil secara sederhana. Hal ini sesuai dengan studi Hurusti, Sari & Haryono (2022:8) yang menemukan bahwa penggunaan media kartu angka membantu anak mengenali ciri visual (warna, simbol) dan mengelompokkannya berdasarkan karakteristik tersebut. Mereka mencatat peningkatan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B PAUD hingga mencapai 91% pada siklus II. Anak-anak mulai mengutarakan evaluasi subjektif seperti “warna ini lebih bagus” atau “boneka ini lucu matanya besar”. Ini menandai tahap awal evaluasi berbasis preferensi visual walau belum selalu logis, tetap menunjukkan kemampuan berpikir kritis awal. Media kartu lambang bilangan tidak hanya membantu pengenalan numerik, tetapi juga merangsang anak untuk menyampaikan opini sederhana berdasarkan ciri fisik kartu tersebut (Irijana & Ismail, 2025, p. 69). Anak-anak mampu menarik kesimpulan sederhana dari informasi atau cerita yang diberikan oleh gurunya di kelas. Misalnya setelah cerita tentang anak yang rajin menabung, mereka berkata, “Kalau nabung nanti bisa beli mainan.” Itu menunjukkan bahwa mereka memahami pesan dan bisa menyimpulkan secara sederhana.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melengkapi dan memperkaya studi-studi sebelumnya dengan memberikan fokus yang lebih tajam pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun secara spesifik melalui media kartu angka. Jika penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada

pengenalan konsep bilangan atau analisis kebutuhan media, penelitian ini menyoroti bagaimana media yang sama dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru untuk menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model strategi yang dapat diterapkan guru untuk mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran konsep bilangan menggunakan media yang sederhana namun efektif. Kelebihan penelitian sekarang tidak hanya mengukur hasil numerik tetapi juga menggali proses berpikir kritis yang terjadi dalam interaksi pembelajaran menggunakan media.

Meskipun strategi guru efektif, penelitian ini menemukan tantangan utama dalam implementasinya, yaitu keterbatasan bahasa anak usia 4-5 tahun. Anak sering kali sulit mengungkapkan alasan atau logika di balik pilihan atau keputusan mereka secara lengkap⁰. Mereka mungkin sudah tahu mana yang “benar” atau “salah,” tetapi belum mampu menjelaskannya secara logis tanpa bantuan pertanyaan pancingan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang terampil dalam bertanya sangat krusial untuk menjembatani kesenjangan antara proses berpikir yang sedang berkembang dengan kemampuan verbalisasi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kober Tunas Bangsa Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa: (1) Mengembangkan berpikir kritis anak usia dini di Kober Tunas Bangsa Kota Serang cukup baik menggunakan

media kartu angka. Anak-anak mampu memperhatikan hal-hal kecil, mampu mengutarakan pendapat dan bertanya dengan baik, serta mampu menarik kesimpulan secara sederhana, mengevaluasi permainan, dan menceritakan kembali setelah mendengar gurunya bercerita. (2) Menggunakan media kartu angka, guru sangat terbantu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan memberikan semangat belajar kepada anak-anak. Media kartu angka mendorong anak untuk berpikir, membandingkan, dan mengambil keputusan secara sederhana.

Kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun yang berhasil distimulasi melalui media kartu angka ditunjukkan dengan (1) kemampuan mengelompokkan objek (misalnya angka genap atau ganjil), (2) kemampuan mengurutkan bilangan (seriasi) dan membandingkan kuantitas dan (3) kemampuan menarik kesimpulan sederhana dari informasi yang diperoleh. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahasa anak dalam mengungkapkan alasan logis secara lengkap, sehingga guru harus senantiasa berperan aktif sebagai fasilitator melalui pertanyaan pancingan untuk menggali dan mengoptimalkan proses berpikir kritis anak yang mendorong anak untuk menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Kober Tunas Bangsa, keluarga tercinta, para guru, serta anak-anak siswa Kober Tunas Bangsa, serta dosen pembimbing Dr. Nuryati.,M.Pd dan Dr.Hj.Umalihayati.,SST.,Keb.,SKM.,M

.Pd yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah , R., & Hani, E. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Sains Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 57-66.
- Agustina, Muadifah, Rohim, R., Hendrawati, T., Suheti, Mahdi, A.,Umalihayati. (2023). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1393-1399.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 200-212.
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 343-360.
- Anshari, C., & Dkk. (2024). Analisis Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 28097-28103.
- Alva , M., & Gusmaneli , G. (2014). Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 43-48.
- Asfuri, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Door to Door Pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak di TKIT Raudlotul Mu'minin. *Indonesian Journal of Islamic Psychology* , 84-111.
- Astuti, A. W., Syafrudin, U., & Oktaria, R. (2023). Pengaruh

- Pengunaan Media Kartu Angka. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini 5-6 Tahun*, 39-48
- Azwarna, & Mayar, F. (2019). PEMBELAJARAN SENI MELALUI MEDIA JERAMI PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 1389-1396.
- Bachtiar, M. Y., El Gibtiya, N., & Herlina. (2024). Pengaruh Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Yaa Bunayya Enrekang. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 461-472.
- Brookfield, S. D. (2017, hlm. 74). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2011, hlm 35). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dea, L. F., Fatonah, S., Setiawan, A., Sudarti, & Tabi'in. (2023). Pengembangan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Berpikir Simbolik Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 19-36.
- Dewi, N., & Kusumah, S. (2018). TAYO Cards in Understanding Numbers 1–10 for Early Childhood (Classroom Action Research). *Jurnal Teknik dan Literasi Matematika*, 2(1), 40–50.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jtlm/article/download/27696/12702>
- Dewi, Y. S., Priyanti, N. Y., & Rahayu, W. (2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 Tahun melalui media loose parts di Paud Teratai Palmerah. *Jurnal Bermasyarakat*, 251-259.
- Dewi, P. N., & Wijaya, I. M. (2018). Efektivitas penggunaan media kartu angka terhadap pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 123-132.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts (7th ed.)*. Insight Assessment.
- Fadlillah. (2014). *Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fajari, L. E., Umalihayati, Putri, I. C., Saadah, A., Munawaroh, & Biamrillah, M. (2024). Analisis Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar : Ditinjau Dari Prespektif Gaya Belajar Siswa. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 2165-2170.
- Fitriani, E. (2019). Penggunaan media kartu angka dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 47-54.
- Gari, A. (2023). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DALAM

- MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMA SWASTA KAMPUS TELUKDALAM KELAS XI MIA-B . *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 42-51.
- Gestwicki , C. (2007). *Developmentally appropriate practice: Curriculum and development in early education (4th ed.)*. Thomson Delmar Learning.
- Hadi, F. Z., Fathurrohman, M., & Hadi FS, C. A. (2020). KECEMASAN MATEMATIKA DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)*, 59-72.
- Hamdani, A. (2019). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabet.*
- Handayani , C. T., & Widy, T. M. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di TK Indriyasana Juwangen. *Jurnal Exponential* , 352-357.
- Hurusti, Sari, R. P., & Haryono, M. (2022). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Melalui Media Kartu Angka Pada Anak Kelompok B. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 6-10.
- Handina, S., Sahidun, N., & Popiliani, E. (2023). Penggunaan Media Kartu Angka Dalam Meningkatkan Kemampuan Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini. *Jural Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 49-58.
- Indonesia, R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Indrijati, H. (2016). Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai. *Skripsi*.
- Irjana, W., & Ismail. (2025). Penggunaan Media Kartu Lambang Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di KB Cahaya Putra Tegalombo, Pacitan. *Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo*, 59-72 .
- Isjoni. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik dalam pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Reka Cipta.
- Jusriana, Nasriadi, A., & Hanum , C. F. (2021). PENGARUH METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA KOTAK BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK KELOMPOK B TK FKIP USK BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1-16.
- Kim, S. (2017, hlm. 45). *Play-Based Learning and Cognitive Development*. New York: Educational Press.
- Kartini, W., Faatinisa, E., & Annisa, Y. N. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS STEAM. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1-14.
- Khaeroni. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR

- TINGKAT TINGGI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI DENGAN MENGGUNAKAN PERTANYAAN TERBUKA, PRODUKTIF, DAN IMAJINATIF. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 314-324'.
- Khusnaya, U. F. (2019). *Penggunaan Media Permainan Kartu Angka Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Kelompok A di TK Islam Terpadu Tazkia Cangkiran Mijen Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. UIN Walisongo. (hlm. 33–34) Retrieved from repositori UIN Walisongo.
- Kustandi, C., Syakur, A., Faisal, Nuryati, & Aldina, F. (2021). Model Belajar E-learning di Usia Dini: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 431- 442.
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 413-420.
- Lestari, , E., & Wulandari, R. S. (2021). Pendidikan Karakter anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 104-114.
- Lubis, A. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini. *E-Jurnal Unisda*.
- Ma'rufah, D. (2019). Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun DI TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan.
- Masrukhin. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariani, D. (2024). *Pengaruh Permainan Kartu Angka terhadap Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Teacher's Journal* (Cahayamandalika), (halaman tidak tersedia). Retrieved from Cahayamandalika.
- Meo, H., Meka, M., & Maku, K. R. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KARTU ANGKA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI TKK NEGERI KISARAGHE KECAMATAN BAJAWA UTARA KABUPATEN NGADA. *DI TKK NEGERI KISARAGHE KECAMATAN BAJAWA UTARA*, 14-22.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, E. (2014). *Strategi pengembangan pembelajaran anak usia dini*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Di akses dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/u-u-no-20-tahun-2003*.
- Nasution, S. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses*

- Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). EGOSENTRISME ANAK PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF TAHAP PRAOPERASIONAL. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 17-22.
- Nurhadi, A. (2019). Pengembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 40-50.
- Nuryati, Elis Mayasar, Cahyaningrat, D., & Rodiyah. (2023). Penggunaan Teknik Mencampur Warna Dengan Percobaan Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Ittihad Kecamatan Tanara Kabupaten Serang-Banten. *Journal Of Social Science Research*, 11431-11447.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human Development (13th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). hlm. 112). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Pertiwi, Desra, Mega, Mayar, & Farida. (2020). Pengaruh Kegiatan Menggambar Bebas Teknik Graffito Terhadap Seni Rupa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah V Padang. *Pendidikan Tambusai*, 39-44.
- Pratiwi, R. (2017). *Pengaruh Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan* (Studi di TK Ar-Rahma). *Generasi Emas*, 5(2), 20–28.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/10854>
- Primaningsih, & Halida. (2017). *Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Angka pada Anak Usia 4–5 Tahun*. JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 2(1), (halaman tidak tersedia). Retrieved from e-jurnal STAIB Abussalam Sula.
- Rahman, T. (2020). *Penggunaan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Berhitung) Pada Anak Usia Dini*. *Journal of Earlychildhood Education (JoEE)*, 1(1), 355–356. Retrieved from Jurnal Exponential.
- Rahmawati, D., & Nuraini, S. (2020). Media kartu angka untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 13-20.
- Ritonga, S. N., Noviyanti, S., Faizal, C., & Tambunan, M. (2024). Mengasah Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Saintifik Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*, 2343-2350.
- Riyana, Cepi, & Susila, I. K. (2019). *Media dan Sumber Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A., & Suryandi, L. (2020). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 202.
- Saputra, S. T., & Widjayatri, R. D. (2024). Kemampuan Berpikir

- Kritis Anak Usia 4-6 Tahun dengan APE Busy Board Biji-Bijian melalui Teori Belajar Keterampilan Abad 21. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 13-20.
- Sari , B. P., & Widayanti, M. D. (2012). Implementasi Onigiri (Video Animasi Isi Piringku) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.
- Sari, N., Sari, M., Nur, M., Rinai, R. Y., & Risna, I. (2024). TRANSFORMATION OF EARLY CHILDREN'S GROSS MOTOR ABILITIES THROUGH MOVEMENT AND SONG ACTIVITIES . *Untirta*, 3062-7109 .
- Sriyanto, A., Hartati, S., & Sutrisno. (2022). Perkembangan dan Ciri-Ciri Pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan* , 22-33.
- Sudarna, I. W. (2014). (2014). "Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah 4–5 Tahun. *Society: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1-10.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D. D. (2021). *Hakikat Anak Usia Dini*. Semarang.
- Suryani, L., & Andriyati , N. (2025). Implementasi media pembelajaran berbasis visual thinking strategy dalam membangun berpikir kritis anak usia dini. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 38-46.
- Susilo, D. (2016). Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4–5 Tahun. *Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 102.
- Syafi'i , I., Chusnah, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P. (2021). Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Journal of Early Childhood* , 33-40 <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.816>.
- Syafnita, T. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Penerbit Litnus. Jakarta: Litnus.
- Tumanggor, M. (2020, hlm 2). *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21) (Pertama)*. Jakarta: Gracias Logis Kreatif.
- Utami Handayani , C. T., & Widya, T. M. (2022). PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN KARTU ANGKA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DI TK INDRIYASANA JUWANGEN. *Jurnal Exponential*.
- Wahjusaputri, S., Ernawati, Wahyuni, Y., & Wahyuni, I. (2024). Penerapan Pendekatan Play-Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 112-121.
- Winarti, W., & Rohmalina. (2020). KEGIATAN MENGGAMBAR BEBAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN IMAJINATIF

PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN .
Jurnal Ceria, 488-495.

- Woe, E. P., Dhera, M. D., Moi, M. D., Mite, M. I., Ghena, V., & Qondias, D. (2024). Analisis Kebutuhan Media Kartu Angka untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Sosial Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK Santa Gabriel Mangulewa. *Journal of Multidisciplinary Research*, 437-445.
- Yaumi, M. (2014). Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa. *Skripsi*.
- Yasmin, N. S., & Eliza, D. (2021). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Pada Usia 4-5 Tahun. 9547-9553.
- Yuliani, N. (2015). *Konsep dan pendekatan perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusri, N. (2018). Menumbuhkan Kembangkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Saintifik. *Adzkia*, 39-50.